

Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah

Firman Mansir

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
firmanmansir@umy.ac.id

Abstract

This study describes the learning of fikih in schools in various models, methods or strategies, and approaches that have a significant role in achieving the goals of learning efforts and responding to various problems in society. Therefore, the method becomes a way and a tool guide in order to achieve learning with a goal that can produce various materials and concepts of fikih that can be arranged in the Islamic religious education curriculum. With the existence of inappropriate fikih learning models, approaches and strategies will be an obstacle to the smooth running of learning at this stage of the process. Thus, an educator needs to have skills in choosing the right model, strategy and approach according to the characteristics of subjects and students. These models, strategies, and approaches will only get optimal results if they can be used to achieve the stated goals. To achieve various learning objectives, one thing that needs to be considered and applied is to consistently use models, strategies and learning approaches that are in accordance with the conditions in schools and madrasa. This research is in the form of literature study, namely research with the source of material from the library. So that, what is, done in making this research is exploration of some data.

Keywords: Fikih Learning; Madrasa; School; Social Issues

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran fikih di sekolah dalam berbagai model, metode atau strategi, dan pendekatan yang memiliki andil signifikan dalam tujuan tercapai upaya pembelajaran serta merespons berbagai persoalan di masyarakat. Karena itu metode menjadi jalan dan petunjuk alat agar mencapai pembelajaran dengan tujuan yang dapat menghasilkan berbagai bahan dan konsep fikih yang dapat diatur pada kurikulum Pendidikan agama Islam. Dengan adanya model, pendekatan dan strategi pembelajaran fikih yang tidak sesuai akan menjadi penghambat kelancaran pembelajaran pada tahap prosesnya. Dengan demikian, seorang pendidik perlu memiliki keterampilan dalam memilih model, strategi dan pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Model, strategi, dan pendekatan ini hanya akan mendapatkan hasil yang optimal jika dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk meraih berbagai tujuan pembelajaran, maka salah satu yang perlu diperhatikan dan diterapkan adalah dengan konsisten memakai model, strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di sekolah dan madrasah. Penelitian ini berupa studi kepustakaan, yaitu penelitian dengan sumber bahan dari perpustakaan. Sehingga yang dilakukan dalam pembuatan penelitian ini yaitu eksplorasi terhadap beberapa data.

Kata Kunci: Isu Sosial; Pembelajaran Fikih; Madrasah; Sekolah

Diserahkan: 03-02-2021 **Disetujui:** 05-03-2021. **Dipublikasikan:** 06-03-2021

Kutipan: Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88-99.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4212>

I. Pendahuluan

Pembelajaran fikih adalah salah satu Mata Pelajaran (mapel) yang penting bagi peserta didik. Fikih merupakan bidang ilmu yang membahas hukum-hukum Islam. Dalam lembaga pendidikan seperti sekolah maupun madrasah, fikih menjadi salah satu pelajaran yang harus diajarkan. Karena di dalamnya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti dalam berpakaian, bertutur kata, pergaulan, dan sebagainya. Hal ini menjadi tugas guru untuk memastikan peserta didik yang diajarkan mampu melakukan perbuatan yang baik. Pembelajaran fikih di lingkup sekolah adalah bagian materi yang memberikan nilai-nilai tentang hal dalam realitas kehidupan yang terkait dengan ibadah dan kehidupan muamalah.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya dalam Mansir (2020) menjelaskan bahwa metodologi pembelajaran fikih abad 21 perlu digunakan oleh guru fikih dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran modern, yang disertai beberapa perangkat-perangkat yang aktual dan sesuai era digital. Hal ini agar pembelajaran fikih abad 21 bisa tercapai dengan muatan materi yang relevan dengan konteks zaman kepada peserta didik. Pembelajaran fikih tentu berbeda dengan pembelajaran yang lain dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Perbedaan itu terletak pada proses dan model pembelajaran yang digunakannya. Pembelajaran fikih selalu menyentuh mata pelajaran lainnya dalam PAI itu, sementara pelajaran lainnya di luar fikih belum tentu akan menyentuh persoalan fikih. Karena itu, perlu model-model pembelajaran fikih dalam konteks abad 21.

Adanya pembelajaran fikih yang termaktub ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri dari berbagai materi-materi rumpun keislaman yang secara khusus menyatu ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Fikih yang diajarkan di madrasah dan sekolah umum secara teori pada dasarnya tidak berbeda secara fundamental. Sebab di madrasah fikih menjadi mata pelajaran khusus sementara di sekolah umum fikih menyatu di dalam pendidikan agama Islam, sehingga hal ini yang membuat fikih menjadi sebagai materi dan terbatas dari segi teori dan praktik. Sementara di madrasah fikih sebagai mata pelajaran tersendiri secara otomatis memiliki materi dan waktu yang panjang, termasuk di dalamnya teori dan praktik yang begitu banyak.

Untuk mengajarkan fikih di sekolah maupun madrasah terdapat banyak cara yang dilakukan agar pembelajaran bisa tercapai sesuai tujuan yang direncanakan. Pembelajaran fikih di sekolah dan madrasah memiliki perbedaan, yang membedakan adalah materi yang didapat di sekolah tidak sebanyak materi di madrasah. Artinya pembelajaran fikih di madrasah lebih mendalam daripada di sekolah umum maupun swasta. Tetapi, ini tidak menjadi penghalang bagi peserta didik yang belajar di sekolah

umum maupun swasta untuk mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya serta apa saja yang termasuk larangan sebagai umat muslim.

Fikih merupakan bagian dari norma (aturan) yang di dalamnya mengurus hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, antar sesama baik manusia maupun makhluk lainnya. Fikih dalam aspek ini menekankan pada kemampuan melaksanakan dan cara bermuamalah dan beribadah serta yang dianggap baik dan benar sesuai ukurannya. Materi dengan bekal yang baik dalam lingkungan Pendidikan diharapkan dapat membentuk pribadi mandiri yang bertanggung jawab serta memiliki pekerti dan moral yang baik. Hal ini dapat memberi kemudahan peserta didik dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sosial. Terlebih dalam konteks hari ini semakin banyak persoalan yang memerlukan pembelajaran fikih beserta hukum-hukumnya. Dengan demikian, peserta didik memerlukan ilmu dasar dan syariah dalam konteks hukumnya guna merespons persoalan dalam kehidupan sosial. Adapun tujuan pembelajaran fikih adalah guna memberi bekal peserta didik agar bisa mengetahui dan memahami inti ajaran Islam yang dasar secara detail dan total, baik berupa dalil naqli maupun aqli yang menjalankan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara baik (Nurhayani, 2017).

Tidak hanya itu, guru juga harus mengetahui kemampuan setiap siswanya sehingga bisa memilih model, pendekatan, dan strategi yang dipakai dengan jitu. Pandangan tafsir yang dikutip dalam (Mansir, 2018) disebutkan bahwa pada hadis tersebut seseorang dilahirkan dengan membawa berbagai potensi dan kemampuan yang tidak ada sebelumnya. Istilah fitrah yang selalu disinggung pada dasarnya bermakna potensi. Artinya kemampuan itu sebuah potensi. Karena itu, fitrah dalam konteks ini merupakan sebuah bawaan sehingga setiap siswa pasti memiliki kemampuannya masing-masing. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengetahui, menjelaskan dan merekonstruksi model-model pembelajaran fikih yang aktual agar bisa dipahami dan diterima dengan mudah oleh peserta didik yang ada di sekolah dan madrasah.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa studi kepustakaan, yaitu penelitian dengan sumber bahan dari perpustakaan. Sehingga yang dilakukan dalam pembuatan penelitian ini yaitu eksplorasi terhadap beberapa data. Data yang dikumpulkan sebanyak 20 yang terdiri dari 5 buku tentang pembelajaran fikih dan 15 artikel dari jurnal nasional terakreditasi. Adapun periode tahun dari buku dan jurnal tersebut dari tahun 2015-2020. Dalam pengambilan data juga menggunakan cara sebagai berikut: membaca, memahami isi dari buku, disertasi, jurnal maupun tesis yang ada yang berkaitan dengan metode pembelajaran fikih. Pada pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti, buku, jurnal, artikel yang di dalamnya membahas tentang macam-macam model, strategi, dan pendekatan pembelajaran fikih. Setelah data yang diinginkan sudah terkumpul selanjutnya akan dipilih mana data yang akan menjawab persoalan dalam penelitian ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran fikih sangat penting dalam sekolah menengah, karena pembelajaran fikih sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup bahkan masa depan negara. Sedangkan dalam menyajikan pembelajaran fikih setiap sekolah memiliki cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang ada. Ilmu fikih adalah bagian dari salah satu yang bisa memberikan penilaian terhadap pelaksanaan ibadah seseorang. Dengan begitu hal ini dianggap sangat penting dan menjadi fondasi awal dalam pelaksanaan ibadah setiap hari. Bertakwanya seseorang menjadi bagian ciri bahwa dia melaksanakan berbagai perintah Allah SWT dan berusaha dengan maksimal untuk menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. Karena itu kemudian, proses pembelajaran menjadi faktor yang mesti diberi perhatian khusus agar materi atau bahan pembelajaran yang nantinya diajarkan dapat tercapai dan terwujud bersama peserta didik.

Fikih sebagai pembelajaran merupakan petunjuk yang dilakukan secara terarah, sadar, dan tertata terkait hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku mukalaf baik itu yang bersifat nilai di mata Tuhan maupun hal sosial yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat memahami, mengetahui dan menerapkan ibadah setiap hari. pada fikih pendidikan tidak saja ketika proses interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas. Akan tetapi juga proses belajar dikerjakan juga dengan berbagai model baik di lingkungan kelas maupun musala sebagai tempat praktik yang menyangkut ibadah. Dalam metodologi fikih khususnya pembelajarannya termasuk cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan Islam fikih dan hukum-hukum yang terkait di dalamnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik yang hubungan dengan pencipta maupun yang berhubungan dengan apa diciptakan. Pembelajaran yang ada di dalamnya itu diperlukan cara dengan suatu untuk menyampaikan pesan-pesan kepada peserta didik yang ke depannya bisa menjadi sebuah petunjuk dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Masykur, 2019). Cara tersebut bisa di kenal dengan kata, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang akan membantu menyukkseskan apa yang ingin dicapai oleh setiap guru. Sehingga cukup menarik bila membahas apa model, strategi, dan pendekatan yang sering di gunakan oleh lembaga pendidikan dalam penyampaian pembelajaran fikih. Berikut akan kita bahas tentang model, strategi, dan pendekatan pembelajaran dalam fikih.

A. Model-model Pembelajaran Fikih

Sebuah pembelajaran yang memiliki dasar berupa model pembelajaran yang tergambar dari titik awal sampai titik akhir yang disampaikan khas secara natural oleh pendidik. Metode adalah alat yang di dalam pelaksanaan pendidikan, yang digunakan pada materi penyampaian tersebut. Pelajaran dengan materi yang mudah juga terkadang sulit berkembang dan diterimanya susah bagi peserta didik, karena itu cara atau metode yang dipakai kurang efektif. Akan tetapi, sebaliknya suatu pelajaran yang tampaknya

susah dapat akan mudah diterima oleh peserta didik, hal ini sebabkan penyampaian dan metode yang digunakan lebih mudah dipahami, jitu dan memberi daya tarik (Maesaroh, 2013).

Bisa dikatakan, model pembelajaran adalah bungkus penerapan dari suatu metode, pendekatan, dan pembelajaran yang memiliki teknik. Karena itu, terkait dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Supriawan & Surasega, 1990) menjelaskan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu:

- (1) Interaksi sosial model
- (2) Pengolahan informasi model
- (3) personal-humanistis model dan
- (4) Modifikasi tingkah laku model.

Dengan demikian, pada proses memilih model pembelajaran yang tepat dan cepat perlu memperhatikan kondisi peserta didik, bahan materi ajar, media fasilitas yang ada, dan guru dengan kondisinya masing-masing. Selanjutnya pembahasan ini disajikan beberapa strategi pembelajaran, untuk kemudian dipilih dan dijadikan sebagai alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi. Strategi merupakan sebuah perencanaan ataupun taktik yang akan digunakan, sedangkan strategi pembelajaran bisa di artikan sebagai tindakan yang nyata bagi guru dalam sebuah pengajaran, bisa juga disebut sebagai cara apa yang akan di pilih dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa supaya dapat mencapai hasil yang di inginkan (Sudrajat, 2008). Sebuah strategi kegiatan dalam pembelajaran bisa diterjemahkan dalam pengertian secara sempit dan pada definisi secara luas. Pada definisi yang sempit bahwa istilah strategi itu dapat sama dengan metode pengertian yaitu sama-sama cara dan merupakan jalan dalam rangka pencapaian tujuan.

Menurut J. R David, menjelaskan jika dalam strategi pembelajaran terkandung perencanaan secara makna. Maksudnya adalah bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual mengenai berbagai keputusan yang diambil dan akan menjadi dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Menurut Anthony S. Jones menyebutkan bahwa strategi mengajar adalah "*an Educational method for turning knowledge into learning*" adalah metode pendidikan dengan tujuan mengubah pengetahuan menjadi belajar. Pendekatan pembelajaran merupakan penggabungan dari dua suku kata, yaitu pendekatan dan pembelajaran. Pembelajaran sendiri diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang dilaksanakan antara pendidik dan siswa untuk memperoleh tujuan yang telah ditentukan (Suriadi, 2018).

Jika digabungkan, pendekatan pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menggapai suatu rangkaian pembelajaran kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik sebagai tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai siswa dengan tujuan yang telah

ditentukan. Pendekatan sering kali dimiripkan dengan strategi atau metode. Dalam dunia pendidikan, strategi ialah aktivitas yang dibentuk untuk memenuhi tujuan pendidikan. Sedangkan, metode diartikan sebagai bentuk pelaksanaan yang dipergunakan dalam kegiatan suatu yang nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan memiliki arti sebagai alat ukur atau sudut pandang terhadap pembelajaran yang berproses, yang diarahkan ke hal perspektif yang bersifat menyeluruh.

Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pembelajaran kooperatif sesuai dengan konsep fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang ketergantungan penuh dengan orang lain, yaitu bertujuan untuk saling bertukar pikiran dan bisa mempertanggungjawabkan pendapatnya itu, belajar berkelompok dengan sistem kooperatif yaitu saling bertukar pikiran *sharing* sesuai apa bahan yang diberikan guru sehingga siswa mempunyai pengalaman untuk berkomunikasi dengan teman sekelompok dengan baik. Saling menolong dan berlatih berinteraksi karena kooperatif bagian dari miniatur dari hidup dengan kebersamaan saling belajar menyadari kelebihan maupun kekurangan masing-masing dan bisa menghadapi perbedaan pendapat dengan baik (Al-Tabany, 2017). Menurut Johnson dalam B. Santoso *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan Nurhadi mengartikan *Cooperative Learning* sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan (Rofiq, 2010).

Karena itu, pembelajaran model kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok bekerja untuk sama saling membangun suatu konsep, tujuan agar menuntaskan masalah atau menganalisis persoalan dengan cara berkelompok. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok (*kompak-partisipatif*) dalam memberikan sebuah pendapat dan menghormati sebuah pendapat orang lain siswa juga perlu belajar menghargai orang lain berpendapat, tiap anggota kelompok terdiri dari 4–5 orang atau lebih per-kelompok ada arahan atau kontrol dari guru, setelah itu guru meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan dan bagaimana keaktifan siswa dalam kelompok tersebut aktif maupun tidak, bisa juga seberapa efektifnya solusi mereka dalam memecahkan suatu permasalahan tersebut.

Dengan menggunakan metode kooperatif, maka pembelajaran akan berjalan sesuai dan efektif dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini yaitu makhluk yang tidak bisa mampu berdiri sendiri, namun selalu kerja sama yang dibutuhkan dengan orang lain untuk mempelajari memecahkan masalah, gagasan dan

menerapkan sesuatu yang mereka pelajari. Hal ini menegaskan bahwa belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk bisa bekerja sama, saling berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai dasar tujuan secara umum bagi kelompok.

Problem Based Learning (PBL) atau yang sering di sebut Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) yaitu sebuah strategi dalam menghadapkan peserta didik pada masalah dengan berbagai dalam hidupnya untuk diuraikan dalam memecahkan dan usaha mencari sebuah jawabannya (Syaifulloh, 2016). Dalam strategi PBL ini pembelajaran di fokuskan kepada peserta didik, sehingga peserta didik yang aktif, sedangkan untuk merangsang keaktifan peserta didik perlu adanya pelajaran yang mengandung masalah yang di dalamnya terdapat konflik dan isu-isu supaya peserta dapat berpikir dan mengamati apa yang dihadapkannya dan mencari bagaimana penyelesaiannya.

Sedangkan peran guru dalam strategi *Problem Based Learning* (PBL) ini hanya seorang fasilitator dan pembimbing proses dalam berjalannya pembelajaran. Dalam strategi PBL ini peserta didik di tuntut untuk mengamati, memahami, memberikan pendapat, serta saling berdiskusi tidak hanya mencatat, membaca, dan mendengarkan saja. Tidak hanya itu dalam strategi PBL ini juga di asumsikan memfokuskan pada peserta didik untuk mencari akar dari masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut. Sehingga dalam strategi ini peserta didik di ajarkan berpikir lebih kritis dan lebih sering menggunakan pengamatan dalam belajar.

Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang lazimnya disebut model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik di berbagai aktivitas pembelajaran serta mengedepankan berbagai persoalan yang nyata baik itu di sekolah, lingkungan rumah, atau lingkungan masyarakat sebagai acuan untuk memperoleh konsep dan pengetahuan melalui kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Anugraheni, 2018). Contextual Teaching and Learning (CTL) atau dapat dikatakan sebagai pendekatan kontekstual yang diberi pengertian sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan situasi atau kondisi nyata yang dialami siswa dengan materi yang diajarkan. Sehingga, hubungan antara pengetahuan dengan materi yang diajarkan mampu menumbuhkan dorongan pada siswa untuk mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, para guru yang menggunakan pendekatan kontekstual atau CTL hendaknya memerlukan pemahaman siswanya seperti tentang arti belajar, gunanya, dalam status atau kedudukan mereka apa dan bagaimana cara untuk meraihnya. Karena melalui pemahaman tersebut akan mengetahui yang bahwa ia pelajari selama ini akan bermanfaat di kehidupannya

kelak, yang pada akhirnya akan membantu memosisikan dirinya sendiri sebagai orang yang membutuhkan suatu bekal atau modal yang berguna di kemudian hari (Rahman, 2018).

Pembelajaran dengan CTL dianggap semacam alternatif dari bagian strategi belajar siswa, karena siswa belajar dari 'pengalaman' bukan 'menghafal' (Ningrum, 2009). Sehingga, pembelajaran yang didapat oleh siswa mampu diingat dalam jangka waktu yang Panjang dan menempatkan setiap pengalaman sebagai pelajaran hidup. Pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen pembelajaran, seperti konstruktivisme (kemampuan untuk menghasilkan atau mengembangkan sesuatu), bertanya (penjelasan), menemukan, model belajar bagi masyarakat, perenungan, serta sebenarnya penilaian. Komponen-komponen tersebut dinilai sebagai komponen pembelajaran yang efektif. Sehingga, bagi guru yang ingin menggunakan pendekatan kontekstual atau CTL perlu melibatkan tujuh komponen tersebut. Karena ketujuh komponen tersebut merupakan Langkah-langkah yang harus digunakan saat penggunaan pendekatan kontekstual atau CTL.

B. Perbandingan Model-model Pembelajaran Fikih

Pengaruh model kooperatif dalam pembelajaran fikih itu sendiri yaitu siswa mampu menemukan suatu konsep dalam pembelajaran yang sulit mereka bisa saling mendiskusikan agar mereka juga bisa aktif untuk bertukar pendapat dengan teman yang lainnya dan mengajarkan mereka menyelesaikan masalah dengan mendiskusikan suatu permasalahan dengan cara diskusi sampai menemukan solusi, dan siswa mampu mendapatkan solusi dengan cara berdiskusi dengan temannya sehingga dapat solusi terbaik dari suatu permasalahan. Pada hal ini (teknik), seorang pendidik mengamati skema atau latar belakang pengalaman peserta didik dan menolong mereka agar mengaktifkan skema ini dengan tujuan bahan pembelajaran akan lebih menjadi bermakna. Hal ini juga peserta didik sama-sama bekerja dengan antar sesamanya dalam kondisi gotong royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah berbagai informasi dan meningkatkan berkomunikasi sebagai sebuah keterampilan.

Pengaruh metode PBL ini dalam pembelajaran fikih dapat memotivasi peserta didik lebih semangat belajar dan lebih mudah menangkap apa yang di ajarkan, karena dalam strategi PBL ini peserta didik merasa tertantang untuk mencari akar dari masalah yang di sajikan oleh guru. Pada strategi PBL ini juga peserta didik didorong untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok. Bisa di katakan jika strategi PBL ini sangat berpengaruh dalam motivasi peserta didik karena strategi PBL ini banyak digunakan di barat, seperti di Australia. Strategi PBL ini juga berpengaruh pada pembelajaran Fiqih karena peserta didik memang pada awalnya difokuskan untuk memahami, mengamati, memberi pendapat, sehingga pada pembelajaran Fiqih, siswa lebih semangat memahami

tentang Fiqih karena yang di sajikan adalah contoh masalah nyata yang langsung di ambil dari kehidupan sehari-hari.

Pengaruh dari pendekatan CTL dengan pembelajaran fikih, peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Selain itu, pengaruh lain yang dapat diambil oleh peserta didik adalah dapat menerapkan kaidah-kaidah Islam di kehidupan sehari-hari bahkan mendorong peserta didik untuk mengamalkannya. Pembelajaran fikih dengan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena itu siswa dituntut untuk berperan aktif saat proses pembelajaran. Pada dasarnya, pendekatan ini melibatkan peran peserta didik secara penuh untuk mampu mendapatkan, mencari, dan mengolah dari materi yang diberikan. Alhasil sebagian besar dari pembelajaran, peran pendidik atau guru hanya sebagai fasilitator (pembimbing) yang memfasilitasi siswa untuk menemukan sesuatu yang baru. Akibatnya, siswa dapat menemukan pembelajarannya sendiri bukan apa kata pendidik (Munawwara, 2018).

Peran guru juga bertanggung jawab terhadap lancarnya proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan kontekstual disebutkan sebagai pendekatan yang lebih mengutamakan strategi pembelajaran daripada hasil (Ningrum, 2009). Sehingga, jika dikaitkan dengan lancarnya proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual hasilnya bergantung terhadap strategi atau rencana pembelajaran yang diambil oleh seorang pendidik. Dengan begitu, strategi atau rencana pembelajaran yang dipakai guru, haruslah efektif dan efisien serta dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, agar kefokusannya dan perhatian siswa bisa tetap terhadap bahan pelajaran yang di berikan. Melalui penggunaan strategi pembelajaran, pendekatan CTL mendapatkan pengaruh dari segi kenyamanan siswa dalam belajar. Karena strategi yang digunakan saat pembelajaran sudah terkonsep dan menarik perhatian siswa bahkan lebih bermakna.

Implementasi model kooperatif pada pembelajaran fikih yaitu bisa dengan membuat Kelompok dalam materi fikih dengan anggota dari beberapa peserta didik dari 5 atau 4 orang. Peserta didik heterogen (karakter, gender, kemampuan), ada fasilitasi dan kontrol, serta meminta tanggung jawab dari hasil kelompok seperti presentasi atau laporan. Gambaran pembelajaran kooperatif merupakan pengarahan strategi, informasi, membentuk kelompok, tim kerja, hasil kelompok presentasi, dan laporan, dengan begitu peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan baik dari bahan yang sudah disiapkan. Misalnya mendiskusikan tentang topik hukum berniaga, warisan, zakat dan ibadah haji.

Dalam pengimplementasian strategi PBL pada proses belajar, bisa dengan cara guru menyajikan contoh ada masalah yang penting sekitar lingkungan siswa atau yang mengandung isu-isu konflik seperti membahas masalah hukum mewaris dan wasiat misalnya, atau hukum-hukum lainnya yang di dalamnya mengandung konflik. Berhubung dalam strategi ini yang difokuskan adalah peserta didik maka yang lebih aktif dalam

proses belajar adalah peserta didik. Contoh pada konteks ini seorang pendidik memberikan masalah mengenai sengketa harta warisan berujung pembunuhan yang terjadi dalam keluarga Mahrub di Kampung Tapos, Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Bogor, Jawa Barat yang infonya melalui media berita Liputan 6 (Syaifulloh, 2016). Hal tersebut tujuannya supaya peserta didik terangsang supaya lebih penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi pada pembelajaran, serta meningkatkan motivasi untuk memahami lebih dalam lagi materi yang di sampaikan.

Kemudian dalam pengimplementasian strategi PBL dalam fikih ini guru harus benar-benar mampu memahami kondisi otak peserta didiknya, karena apabila kondisi otak peserta didik sedang terfokus pada hal lain, seperti mengobrol, marah, atau hal lain, maka pembelajaran dengan strategi PBL ini akan berujung sia-sia. Maka dari itu, guru harus mampu mengembalikan otak peserta didik dalam keadaan alfa, supaya peserta didik dapat terfokus pada pembahasan masalah yang di sajikan oleh guru (Hakim, 2015). Dalam penerapan strategi PBL ini peserta juga merasa tertantang dan selalu ingin tahu tentang solusi dari masalah yang di sajikan. Sehingga dalam proses pembelajaran, peserta harus bisa mengolah informasi yang di dapat kemudian menganalisis oleh dirinya sendiri dengan mencari tahu lagi dari al-Qur'an berbagai informasi, Hadits dan petunjuk mengenai ilmu *Mawaris* (Mahmudah dkk., 2019). Pengimplementasian pendekatan CTL pada pembelajaran fikih dapat dikaitkan dengan materi yang mengajarkan tentang salat misalkan atau materi tentang riba ataupun materi lain yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pengimplementasiannya, pendidik berperan tidak hanya sebagai fasilitator saja, tetapi juga mampu mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, supaya peserta didik dapat termotivasi untuk mempelajari materi lebih dalam dan tidak hanya mendengarkan saja, bila perlu peserta didik juga menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Karena pendekatan ini mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Maka, tugas guru harus benar-benar menjamin peserta didiknya untuk bisa tetap fokus terhadap pembelajaran. Selain itu, pengimplementasian pendekatan CTL dengan pembelajaran fikih, dapat diterapkan dengan menciptakan keadaan kelas yang nyaman dan teratur. Dengan harapan peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan media atau alat dan metode pembelajaran, seperti dengan menampilkan sebuah video yang berkaitan dengan materi, menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi namun masih berkaitan antara kehidupan nyata dengan materi yang diajarkan atau melakukan proses pemecahan masalah. Beberapa hal tersebut dapat diselaraskan dengan topik dan sampaikan dengan baik. Dari proses pembelajaran peserta didik mampu mengolah materi yang didapat secara individu ataupun kelompok dan dianalisis sesuai dengan pengalamannya atau mengaitkannya dengan sumber yang kuat, seperti al-Qur'an maupun Hadits.

IV. Kesimpulan

Model-model pembelajaran fikih sangat beragam dan berbagai jenis dalam praktiknya, khususnya pada proses pembelajaran. Pada setiap pelajaran khususnya dalam kegiatan pembelajaran fikih memiliki model, strategi, atau bahkan pendekatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apalagi dalam pembelajaran fikih yang terkadang peserta didik merasa pelajaran tersebut tidak mudah untuk dipahami apabila menggunakan model atau metode yang kurang tepat. Model, strategi, dan pendekatan dalam pembelajaran fikih saling berkaitan dan sangat berpengaruh untuk kelangsungan belajar pada peserta didik. Model apa yang digunakan, strategi apa yang dijalankan, serta pendekatan apa yang dipilih itu menentukan bagaimana hasil pembelajaran pada peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Adapun penerapan dari setiap bagian memiliki cara yang berbeda namun masih dalam tujuan yang sama yaitu supaya mereka aktif dan semangat dalam belajar serta memahami materi yang diajarkan, diberikan dan diingatkan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9–18. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.789>
- Hakim, L. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah. *Taklim*, 463. <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/3336/implementasi-model-pembelajaran-berbasis-masalah--problem-based-learning--pada-lembaga-pendidikan-islam-madrasah.html>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 150–168. <https://doi.org/10.2307/539575>
- Mahmudah, I., Ridlwan, B., & Syamsuddin. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB FATH AL QARIB DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIKIH DI MADRASAH DINIYAH AL ANWAR PACULGOWANG JOMBANG. *EL-Islam (Education, Learning, and Islamic Journal)*, 1(01), 69–96.
- Mansir, F. (2018). PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2042>
- Mansir, F. (2020). IDENTITAS GURU PAI ABAD 21 YANG IDEAL PADA PEMBELAJARAN FIQH DI SEKOLAH DAN MADRASAH. *Muslim Heritage*, 5(2), 435. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2343>
- Masykur, M. R. (2019). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 4(2), 31–44.
- Munawwara, M. (2018). *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran CTL terhadap Kemampuan Metakognisi pada Pembelajaran Fiqh Peserta Didik di MTs DDI Tuppu Kabupaten Pinrang* [Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].

- <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11656/>
- Ningrum, E. (2009). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). *Makalah yang diseminarkan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-model Pembelajaran dalam Persiapan RSBI*. Karawang.
- Nurhayani, N. (2017). Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa Di MTS YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88–104. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v1i1.812>
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1–14.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Tersedia: http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-tekniktaktik-dan-model-pembelajaran/. [20 Oktober 2008]. http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-tekniktaktik-dan-model-pembelajaran/*
- Supriawan, D., & Surasega, A. B. (1990). *Strategi Belajar Mengajar*. FPTK-IKIP Bandung.
- Suriadi, S. (2018). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas). *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.951>
- Suwito, S. (2016). PENGARUH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DAN MEDIA VIDEO TERHADAP MOTIVASI SISWA PADA PELAJARAN FIQH DI MIN MUARA SIBAN PAGAR ALAM. *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/btu.v1i2.441>
- Syaifulloh, A. (2016). PENGARUH STRATEGI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MA. KHOZINATUL 'ULUM BLORA JAWA TENGAH. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(2), 121–136. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1148>